

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra tidak bertolak dari kekosongan karena pasti ada hal yang melatarbelakangi suatu karya sehingga dapat dihasilkan. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan karya sastra hasil imajinasi dan penghayatan pengarang terhadap masyarakat. Novel sebagai karya sastra lebih mengemukakan suatu yang bebas. Menyajikan sesuatu yang lebih banyak, lebih rinci, dan melibatkan permasalahan yang kompleks (Nurgiyantoro, 2007:10-11). Salah satu permasalahan yang digambarkan pengarang dalam karya sastra adalah tentang kedudukan antara laki-laki dan perempuan yang tidak sejajar. Perempuan dianggap lebih rendah, lebih lemah, dan lebih bodoh dibandingkan dengan laki-laki.

Permasalahan mengenai kedudukan perempuan yang tidak sejajar dengan laki-laki sering ditemukan dalam hidup bermasyarakat. Keberadaan perempuan yang dibatasi dalam perbedaan gender mengakibatkan adanya pembagian kerja publik dan domestik. Pekerjaan di bidang domestik ini dianggap lebih rendah dan tidak bernilai ekonomis yang patut dikerjakan oleh perempuan. Walaupun diberi kesempatan untuk mencari nafkah, upah yang diterimanya jauh lebih rendah daripada upah yang diterima kaum laki-laki, di bidang sosial pun hak-hak perempuan sangat terbatas. Tradisi menghendaki perempuan menjadi pengurus rumah tangga dan keluarga, sehingga sebagian besar masa hidupnya dihabiskan di lingkungan rumah saja (Djajanegara, 2003:6). Hal tersebut mengakibatkan perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak menguntungkan. Permasalahan ketidakadilan gender tersebut memberi inspirasi kepada para pengarang, untuk menggambarkannya kembali ke dalam karya sastra yang diciptakannya.

Novel Indonesia yang bercerita tentang ideologi kesetaraan gender dianggap sebagai sarana perlawanan simbolis terhadap berbagai ketidakadilan gender yang ada dalam masyarakat, akibat hegemoni patriarkat. Novel-novel Indonesia yang secara intens menggambarkan perjuangan perempuan untuk memperoleh kesetaraan gender, yaitu novel *Siti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli, *Kehilangan Mestika* (1935) karya Hamidah, *Layar Terkembang* (1936) karya Sutan Takdir Alisahbana, *Belenggu* (1940) karya Armijn pane, *Manusia Bebas* (1944) karya Soewarsih, *Widyawati* (1948) karya Arti Purbani, *Burung-Burung Manyar* (1981) karya Y.B. Mangunwijaya, *Saman* (1999) karya Ayu Utami, *Perempuan Berkalung Soban* (2001) karya Abidah El Khalieqy, dan *Geni Jora* (2004) karya Abidah El Khalieqy (Sugihastuti-Suharto:2013), dari sekian banyak novel yang bercerita tentang perjuangan perempuan, dalam memperoleh kesetaraan kedudukan dengan laki-laki dalam hidup bermasyarakat, rata-rata karya tersebut mengkritik sosial budaya patriarkat, yang memarjinalkan perempuan di bidang pendidikan dan pekerjaan di ranah publik, namun tidak banyak karya yang mengkritik kedudukan antara perempuan dan laki-laki dalam kaitannya dengan kemanusiaan dalam latar pesantren.

Salah satu karya yang membahas perjuangan perempuan dalam memperoleh kesetaraan gender dalam kaitannya dengan aturan kemanusiaan berlatar pesantren adalah novel *Perempuan Berkalung Soban* karya Abidah El Khalieqy. Novel yang terbit pada 2001 ini telah diadaptasi menjadi sebuah naskah film oleh Ginatri S. Noer dan Hanung Bramantyo. Novel *Perempuan Berkalung Sorban* sangat menarik sebagai obyek penelitian karena kedudukan perempuan dalam novel ini yang termajinalkan tidak hanya kaitannya dengan patriarki tetapi juga oleh kebudayaan yang membatasi peranan perempuan baik dalam pendidikan, maupun dalam pekerjaan.

Ketidakadilan gender pada dasarnya merupakan permasalahan serius yang terjadi tidak hanya di tempat kerja, tetapi juga dalam lingkup lingkungan keluarga, masyarakat atau kultur, dan bahkan negara. Pada setiap lapisan masyarakat dalam berbagai tempat kedudukan perempuan dipandang lebih rendah dibandingkan dengan kaum laki-laki, hal ini juga terjadi pada masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang memegang adat istiadatnya secara kuat, dalam kebudayaan Jawa memandang keberadaan perempuan dikenal dengan adanya istilah *konco wingking* (teman belakang) hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak bisa dipandang sejajar dengan laki-laki karena perempuan hanya merupakan orang belakang yang bekerja di belakang (di dapur). Hal ini sesuai dalam konsep budaya Jawa bahwa wilayah kegiatan istri adalah seputar dapur, sumur, dan kasur. Hal tersebut tentu sangat membatasi keberadaan perempuan sehingga tidak memiliki cakrawala di luar tugas-tugas domestiknya (Sukri, 2001:6).

Hal demikian dialami oleh tokoh Annisa, sejak kecil Annisa telah dipaksa oleh ibunya untuk menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga seperti merapikan rumah, memasak, dan mencuci piring. Sebagaimana digambarkan dalam kutipan berikut.

“Tetapi impian tinggal impian. Setelah tragedi Rizal *kecemplung blumbang* dalam pengerbaraan kami, duabelas pasang mata santri diberi tugas mengamati aktivitas masa kanakku. Ruang bermainku mendapat pagar baru, lebih tinggi dan sempit untuk cakrawala penglihatanku. Tanganku mulai dilatih memegang piring, gelas, sendok, wajan, dan api pembakaran. Bau asap membuatku pusing dan tersedak bertubi-tubi. Bau bawang dan sambal terong membuatku bersin-bersin. Sampai lidahku tak pernah bisa menikmati sarapan pagi, bahkan tak juga merasakan kebebasan ketika kedua tangan ini mesti kembali mencuci piring yang dipenuhi minyak bekas makanan Rizal, Wildan, dan bapak yang terus saja duduk di meja makan sambil ngobrol dan berdahak” (Khalieqy, 2008:8-9).

Tokoh Annisa yang lahir dan dibesarkan di dalam keluarga yang terpandang. Ayahnya merupakan seorang kiai pendiri sebuah pondok pesantren di Jawa. Masyarakat Jawa terdiri atas tiga sub-kebudayaan Jawa yang masing-masing merupakan struktur-struktur sosial yang

berlainan. Struktur sosial yang dimaksud adalah *abangan*, *santri*, dan *priyayi*. *Abangan* dan *santri* adalah penggolongan yang dibuat menurut tingkat ketaatan mereka menjalankan ibadah agama Islam, sedangkan *priyayi* adalah suatu penggolongan sosial (Geertz, 1983:6). Berdasarkan struktur sosial tersebut maka Annisa tergolong pada keluarga *santri*, hal ini tentu tanggung jawab yang berat karena kalangan *santri* merupakan orang yang dianggap paham terhadap aturan-aturan agama sehingga menjadi panutan masyarakat, baik itu dalam beribadah ataupun dalam hidup bermasyarakat sehari-hari. Annisa anak bungsu dari tiga bersaudara, dia mempunyai dua Kakak yaitu Rizal dan Wildan. Keluarga Annisa sangat perpegang teguh dengan peraturan agama serta adat kebudayaan Jawa yang menganggap perempuan hanya berhak untuk bidang pekerjaan dan urusan rumah tangga, disusul hukum agama yang menjadikan laki-laki pemimpin bagi kaum perempuan yang diterapkan oleh orang tua Annisa, membuat segala aktivitas Annisa terbatas, tidak seperti kedua kakak laki-lakinya, seperti dalam kutipan berikut,

“Ow...ow...ow... jadi begitu. Apa ibu belum mengatakan padamu kalau naik kuda hanya pantas dipelajari oleh kakakmu Rizal, atau kakakmu Wildan. Kau tahu mengapa? Sebab kau ini anak perempuan, Nisa. Nggak pantas, anak perempuan kok naik kuda, *pencilakan*, apalagi keluyuran mengelilingi ladang, sampai ke blumbang segala. Memalukan! Kau ini sudah besar masih saja bodoh juga, hehh!” (Khalieqy, 2008:7).

Perilaku yang demikian membuat Annisa berpikir bahwa orang tuanya pilih kasih antara dia dan kedua kakak laki-lakinya. Perlakuan tidak adil yang ditunjukkan kepadanya membuat Annisa menjadi pribadi yang mandiri namun sebenarnya dia menyimpan rasa benci kepada laki-laki, kecuali Lek Khudhori. Lek Khudhori adalah keluarga dari Ibu Annisa, dia sangat sayang pada Annisa dan selalu menjadi teman saat Annisa ingin menceritakan apa yang sedang dirasakannya. Lek Khudhori selalu memotivasi Nisa untuk belajar, ia selalu menceritakan kisah wanita-wanita hebat seperti para istri nabi, para ratu yang terlupakan, dan kisah-kisah perempuan sufi, tetapi Lek Khudhori harus melanjutkan kuliah di Cairo, walaupun dengan berat hati Nisa harus menerima. Semenjak kepergian Lek Khudhori tidak ada orang yang bisa membelanya saat

dia melakukan kesalahan di rumah, dan tidak ada lagi orang yang akan menghibur hatinya ketika ada masalah.

Berdasarkan gambaran tersebut, memperlihatkan kekerasan terhadap anak yang dialami oleh tokoh Annisa, yang dilakukan oleh ayahnya. Ayah Annisa digambarkan sebagai figur laki-laki yang bias gender dalam memperlakukan anak perempuannya berbeda dengan anak laki-lakinya. Perilaku demikian juga terlihat pada perjodohan Annisa oleh orangtuanya kepada Samsudin, tanpa mengikutsertakan Annisa dalam mengambil keputusan, orangtua Annisa langsung sepakat menerima lamaran dari orang tua Samsudin. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut,

“Mendengar kata-kata itu, darahku terasa beku. Aku tertahan dan terdiam seperti patung. Rupanya mereka telah merundingkan sesuatu tentang masa depanku. Alangkah jauhnya mereka melewati nasibku, begitu ringannya mereka menggambar masa depanku dengan semau-maunya. Pastilah mereka mengira alangkah bodoh dan naifnya aku ini, sehingga untuk menentukan nasib masa depanku sendiri, tak perlu lagi mereka melibatkanku” (Khalieqy, 2008:90).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa kekerasan terhadap anak perempuan merupakan perbuatan yang melanggar keadilan, kesetaraan gender, dan hak asasi anak. Karena pada hakikatnya sebagai orangtua, ayah seharusnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk; a) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; b) menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; dan c) mencegah perkawinan pada usia anak-anak (Wiyatmi, 2012:265). Penderitaan tokoh Annisa semakin bertambah disebabkan laki-laki yang menikahnya adalah seorang yang berwatak kejam.

“Laki-laki bernama Samsudin itu meraih tubuhku dalam gendongannya, lalu membawaku ke kamar dan menidurkanku di atas ranjang. Kemudian berusaha merayuku dengan suara di kerajaan Majapahit. Lalu mengguling-gulingkan tubuhku dengan paksa. Dengan paksa pula ia buka bajuku, dan semua yang menempel di badan. Aku meronta kesakitan tetapi ia kelihatan begitu buas dengan tenaganya yang semakin lama semakin berlipat-lipat. Matanya mendelik kewajahku. Kedua tangannya mencengkram bahu sekaligus menekan kedua lenganku. Beban gajihnya begitu berat menindih tubuhku sehingga semuanya menjadi tak tertahankan. Seperti ada peluru karet yang menembus badanku. Aku hendak teriak, tapi kalah cepat dengan telapak tangannya yang membungkam mulutku” (Khalieqy, 2008:96-97).

Bahkan tidak jarang Samsudin menuntut haknya sebagai seorang suami dengan cara-cara yang kasar dan menyiksa Annisa. Selain mengalami kekerasan seksual tokoh Annisa juga mengalami kekerasan fisik. Seperti pada kutipan berikut ini.

“Jika sekali waktu ia mendapatiku telah berganti tempat tidur di atas kursi untuk menjauhinya, ia menyeretku untuk kembali ke atas ranjang dan mengikat tubuhku dalam pelukannya. Bahkan, dalam keadaan seperti itu, ia menjadi bernafsu untuk menggauliku. Seolah aku perempuan budak yang baru dibeli dari rampasan perang Khaibar. Sehingga ia tak sedikitpun merasa bersalah pada tingkah lakunya. Dan selalu saja begitu” (Khalieqy, 2008:99).

Berdasarkan pada uraian di atas Annisa yang merupakan korban dominasi patriarkat oleh laki-laki yang bersifat dominan dan menindas, sehingga Nisa tidak dapat berbuat banyak atas apa yang dilakukan oleh Samsudin kepada dirinya, karena jika mengadu pada ibunya ia hanya akan dimarahi dan dianggap tidak dewasa oleh ibunya. Sehingga ia menyimpan segala yang dilakukan oleh suaminya tersebut sendiri. Hingga pada akhirnya saat Lek Khudhori pulang dari Cairo ke Indonesia, Annisa baru berani menceritakan semua yang telah ia alami selama pernikahannya dengan Samsudin.

Permasalahan ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* jelas tampak bahwa seorang perempuan dalam mencapai hak untuk mendapat kesetaraan gender seringkali mendapatkan kekerasan, yang dalam lingkup keluarga biasanya dilakukan oleh orangtua, terutama orangtua laki-laki dalam posisi yang dominan. Kekerasan terhadap anak, sama halnya kekerasan dalam rumah tangga dianggap sebagai salah satu wujud dominasi patriarkat yang harus ditentang karena menunjukkan adanya ketidakadilan gender (Wiyatmi, 2012:259). Hal inilah yang menurut peneliti menarik untuk dikaji. Karena selama ini berkembang anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah sehingga posisinya dalam masyarakat berada di bawah laki-laki. Hal tersebut membuat tokoh Annisa berontak dan membuktikan kepada masyarakat bahwa perempuan tidak selemah yang mereka anggap selama

ini. Walaupun mendapat berbagai rintangan terutama dari ayah dan kekerasan yang dilakukan oleh suaminya, tidak membuat surut ideologi gender yang melandasi sikap dan tingkah laku tokoh Annisa untuk terus membaca dan menuntut ilmu sehingga ia menjadi pribadi yang berpandangan luas dan keberadaannya tidak dipandang rendah. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini akan digunakan kritik sastra feminis.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa bentuk perjuangan yang dilakukan Annisa untuk memperoleh kesetaraan gender?
2. Apa bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh Annisa?
3. Apa hasil yang didapat Annisa setelah berjuang untuk memperoleh kesetaraan gender?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perjuangan yang dilakukan Annisa dalam mencapai kesetaraan gender.
2. Mengetahui penyebab mengapa tokoh Annisa memperjuangkan kesetaraan gender.
3. Mengetahui hasil yang didapatkan tokoh Annisa setelah melakukan perjuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, pertama secara teoritis adalah untuk mengembangkan ilmu sastra itu sendiri, terutama penerapan teori kritik sastra feminis. Manfaat kedua adalah secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan pembaca dalam meningkatkan pengetahuan tentang kedudukan perempuan di tengah-tengah masyarakat, dalam memperjuangkan ketidakadilan gender dalam batasan patriarki, budaya, bahkan agama.

1.5 Landasan Teori

Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra (kajian sastra) yang didasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis, maupun dalam karya-karya sastranya. Lahirnya kritik sastra feminis tidak dapat dipisahkan dari gerakan feminisme, yang pada awalnya muncul di Amerika Serikat pada 1700-an (Madsen dalam Wiyatmi, 2012:53).

Kritik sastra feminis terdiri dari kata “kritik sastra” dan “feminis”. Kata feminis berkaitan erat dengan feminisme (Arbain, 2007:15). Menurut Wellek (dalam Wiyatmi, 2012:2). Kritik sastra merupakan studi karya sastra yang kongkret dengan penekanan pada penilaiannya. Pendapat tersebut senada dengan pendapat (Abrams dan Pardopo) yang menyatakan bahwa kritik sastra adalah suatu studi yang berkenaan dengan pembatasan, pengkelasan, penganalisisan, dan penilaian karya sastra.

Selanjutnya, Feminis adalah seorang yang berjuang untuk mengubah struktur hirarki antara laki-laki dan perempuan menjadi persamaan hak, status, kesempatan, dan peranan dalam masyarakat (Sofia-Sugihastuti, 2003:6). Feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dengan perempuan dibidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasian yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Sugihastuti-Suharto 2013:61). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kritik sastra feminis merupakan suatu cabang studi sastra yang langsung berhubungan dengan karya sastra, melalui; (1) interpretasi (penafsiran), (2) analisis (penguraian), dan (3) penilaian (evaluasi).

Kemunculan feminisme diawali oleh gerakan emansipasi perempuan, yaitu proses pelepasan diri kaum perempuan dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah serta pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang dan maju. Sasaran dari feminisme ini adalah tentang kemanusiaan, yaitu perjuangan hak-hak kemanusiaan.

Berbicara mengenai feminisme tentu tidak dapat dipisahkan oleh konsep sex dan gender. Sex dan gender mempunyai ikatan yang sangat erat, walaupun sama-sama mengacu pada pembagian jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, tapi sebenarnya memiliki pengertian yang berbeda. Sex adalah alat kelamin, hal ini mengacu pada bentuk fisik yang didefinisikan manusia sebagai perempuan ataupun laki-laki, secara permanen tidak dapat berubah dan merupakan ketentuan biologis sehingga disebut dengan kodrat (Fakih, 2006:8). Sedangkan gender merupakan suatu konsep yang mengacu pada pengertian bahwa dilahirkan sebagai laki-laki ataupun perempuan keadaannya berbeda-beda dalam waktu, tempat, kultur, bangsa, maupun peradaban. Keadaan tersebut dapat berubah-ubah dari masa ke masa.

Adapun perbedaan gender antara pria dan wanita terjadi melalui proses yang panjang. Oleh karena itu, terbentuknya perbedaan-perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara sosial ataupun cultural melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses yang panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan (seolah-olah bersifat biologis dan tidak dapat diubah lagi) sehingga perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan dan secara berlahan-lahan akan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin.

Kritik sastra feminis menurut Culler adalah *reading as a women*, membaca sebagai perempuan (dalam Sugihastuti-Suharto, 2013:5). Maksud dari membaca sebagai perempuan ini adalah kesadaran pembaca bahwa terdapat perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra. Sementara itu Sugihastuti, (2002:139) mengungkapkan bahwa, kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan

kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada fakta luar yang memperaruhi situasi karang mengarang. Seperti konsep yang disampaikan oleh Culler, berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki atau patriarkal yang menguasai penulisan ataupun pembacaan sastra. Melalui kritik sastra feminis, akan dideskripsikan adanya penindasan terhadap perempuan yang terdapat dalam karya sastra.

Analisis kritik sastra feminis terdiri dari beberapa ragam yaitu, (1) kritik sastra feminis-sosialis atau kritik sastra Marxis meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat. Pengkritik feminis mencoba mengungkapkan bahwa kaum perempuan merupakan kelas masyarakat yang tertindas, (2) kritik sastra feminis-psikoanalitik diterapkan pada tulisan-tulisan wanita, karena para feminis percaya bahwa pembaca perempuan biasanya mengidentifikasikan dirinya dengan atau menempatkan dirinya pada tokoh perempuan dalam cerita, (3) kritik ragam ideologis, merupakan suatu konsep kreativitas yang didasarkan sebagai teori semesta yang berlaku secara universal, (4) kritik feminis ginokritik yakni mengkaji penulis-penulis perempuan baik perkembangan, gaya penulisan, tema serta genre yang digunakannya (Djajanegara, 2003:28-30).

Kritik sastra feminis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kritik ideologis. Kritik sastra ideologis ini melibatkan wanita, khususnya kaum feminis sebagai pembaca, yang menjadi pusat perhatian pembaca perempuan adalah kedudukan wanita dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan sama sekali. Sebelum menganalisis kritik sastra feminis, perlu dipahami penokohan dan latar yang digambarkan oleh pengarang dalam karya sastra, hal ini disebabkan latar akan mempengaruhi penokohan yang diciptakan oleh pengarang

dalam karyanya, sehingga tokoh-tokoh yang diciptakan dalam karya akan disesuaikan dengan latar (adat kebudayaan) yang dijadikan latar dalam karya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode berasal dari kata *Methodos*, bahasa Latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna, 2004:53). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dan metode formal. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004:53). Sedangkan metode formal adalah analisis dengan mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk, yaitu unsur-unsur karya sastra itu sendiri (Ratna, 2004:51).

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh penelitian pustaka yang penulis lakukan, belum ada penelitian tentang perjuangan tokoh Annisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dengan tinjauan kritik sastra feminis, tetapi ada penelitian dengan objek yang sama namun menggunakan tinjauan yang berbeda, diantaranya adalah sebagai berikut:

“*Peranan Mengukuhkan Karakter dan Jati Diri Perempuan: Tinjauan KSF Novel-Novel Abidah El Khalieqy*”, penelitian Ronidin pada tahun 2012. Makalah Seminar Internasional Budaya Membentuk Jati Diri dan Karakter Bangsa. Peneliti menyimpulkan bahwa sebagai pengarang perempuan yang dibesarkan dalam tradisi pesantren, Abidah El Khalieqy menyuarakan perjuangan perempuan mengukuhkan karakter dan jati dirinya yang selama ini termajinalkan. Perjuangan perempuan digambarkan melalui karakterisasi tokoh-tokohnya

sebagai sosok perempuan yang berpendidikan, perempuan yang aktif diberbagai organisasi gerakan perempuan yang bertujuan membela dan memperjuangkan hak-hak perempuan yang termajinalkan.

“Peranan Watak Tokoh Annisa dalam novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy”, skripsi Avrianti Putri, pada tahun 2010. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Penelitian ini menunjukkan bahwa Annisa memiliki watak kritis, keras, tidak mudah putus rasa (optimis), tegas dan pemberani, nakal (bandel), serta sabar. Selain itu watak tokoh Annisa juga memiliki hubungan dengan tokoh lain, yaitu Kiai Haji Hanan Malik, Hajjah Mutmainah, Khudori, dan Samsudin. Watak tokoh Annisa juga memiliki hubungan dengan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel, yaitu tema, plot, latar, dan gaya bahasa.

“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy”, skripsi Yulis Supriatin pada tahun 2009. Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian analisis konten. Peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai Islam yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* adalah; nilai kesetaraan (persamaan) pendidikan Islam bagi perempuan; nilai-nilai kebebasan pendidikan islam bagi perempuan, nilai-nilai demokrasi pendidikan islam bagi perempuan, nilai-nilai keadilan pendidikan bagi perempuan, selanjutnya implikasi nilai-nilai pendidikan perempuan bagi pendidikan keluarga diantaranya terbentuk dan terlaksananya pendidikan iman, pendidikan psikis, pendidikan intelektual, pendidikan seksual, dan pendidikan politik.

Penelitian lain yang juga membahas novel *Perempuan Berkalung Sorban* adalah Triasosiuska (2005), dengan skripsi yang berjudul *“Konflik Kepribadian pada Tokoh Utama dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy (Tinjauan Psikologi*

Sastra)”. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang. Triasosiuska menyimpulkan bahwa secara struktural novel *Perempuan Berkalung Sorban* dibentuk dari unsur-unsur, seperti penokohan, latar, dan tema. Ketiga unsur tersebutlah yang berkaitan dengan analisis kejiwaan pada tokoh. Penyebab permasalahan yang dihadapi Nisa adalah kenyataan yang menimbulkan kekecewaan dalam kehidupannya. Segala keinginan Nisa yang dihalangi oleh orangtua dan norma-norma yang ada menyebabkan terjadinya konflik, konflik tersebut menimbulkan terjadinya mimpi, kecemasan, dan pemberontakan. Konflik kepribadian yang dihadapi oleh tokoh utama disebabkan karena tidak terkontrolnya ketiga sistem kepribadian, yaitu id, ego, dan superego.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan yang terdiri atas:

1.1 Latar Belakang

1.2 Batasan Masalah

1.3 Tujuan Penelitian

1.4 Landasan Teori

1.5 Tinjauan Kepustakaan

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

1.7 Sistematika Penulisan.

BAB II : Unsur intrinsik novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy.

BAB III : Perjuangan atas ketidakadilan, serta hasil dari perjuangan yang didapat tokoh Annisa, dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy.



3.1 Pengantar

3.2 Perjuangan yang Dilakukan Oleh Tokoh Annisa

3.3 Ketidakadilan yang Dialami Oleh Tokoh Annisa

3.4 Hasil dari perjuangan yang dilakukan Annisa

3.5 Profeminis dan Kontra Feminis

BAB IV : Penutup, yang terdiri atas:

4.1 Kesimpulan dan

4.2 Saran.

